

Pandangan Dunia Islam Modernis dalam Struktur Sosial Masa Pemerintahan Orde Baru: Tradisi Karya-karya Ahmad Tohari

The Islamic Modernist Worldview in the Social Structure during The New Order Era: The works of Ahmad Tohari

PURWANTINI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pandangan dunia Islam modernis dalam karya-karya Ahmad Tohari yang merupakan bagian dari struktur sosial masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Islam adalah agama yang berasal dari tanah Arab kemudian berkembang ke seluruh dunia hingga ke Indonesia. Dalam penyebarannya ke luar negara Arab, Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Ketika Islam berkembang di Indonesia, Islam juga dipengaruhi oleh kebudayaan atau tradisi setempat, yaitu menyesuaikan dengan struktur pemerintahan Republik Indonesia. Untuk mengungkap pandangan dunia Islam modernis digunakan teori strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Teori strukturalisme-genetik merupakan gabungan antara teori strukturalisme dengan teori Marxisme. Karya sastra adalah produk kolektif, dan pengarangnya adalah individu istimewa atau sebagai wakil kelompok masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemerintahan Orde Baru, karya sastra merupakan bagian dari keseluruhan struktur sosial yang lebih besar. Untuk mengetahui keseluruhan harus memahami bagian dan sebaliknya untuk memahami bagian harus mengetahui keseluruhan. Hasil yang didapatkan adalah Islam modernis di Indonesia menyesuaikan konsep pemerintah Orde Baru yang merupakan suatu ideologi, yaitu jauhilah perbuatan syirik karena bertentangan dengan Islam, bubarkan PKI, "Politik No", dan "Pembangunan Yes" atau "ekonomi sebagai ratu". Dalam struktur sosial pemerintahan Orde Baru, Islam modernis merupakan bagian dari ideologi Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Kata Kunci: Karya sastra; novel; pandangan dunia; Islam modernis; Orde Baru

ABSTRACT

This study aims to describe the Islamic modernist worldview in the works of Ahmad Tohari which was apart of the social structure of New Order government in Indonesia. Islam is a religion that had arrived from Arabia and had expanded to all over the world including Indonesia. In the spread outside of Arabia, Islam is strongly influenced by local culture. When Islam evolved in Indonesia, Islam was influenced by the local culture and tradition, which is then adjusted according to the structure of government of Indonesia.

In order to elucidate the Islamic modernist worldview, this study used genetic structuralism theory as developed by Lucien Goldmann. Genetic structuralism theory is a combination of structuralism and Marxist theories. Literary work is a collective product, and its author is privileged individual or as a representative of society. In relation to the government structure, literature is part of the whole, namely the New Order government. Therefore, in order to know the whole, the parts should be understood and vice versa. The results show that Islamic modernism in Indonesia had included certain concepts into the New Order government i.e. stay away from shirk as it is against Islam, "dissolve PKI (Partai Komunis Indonesia/Indonesian Communist Party)", "No Politics", and "Yes to Development" or "Economy as the Queen". In the social structure of the New Order government, Islamic modernism was also a part of the Republic's ideology, namely the Pancasila.

Keywords: Literary work; novel; worldview; Islamic modernism; New Order

PENDAHULUAN

Pada tanggal 12 Mac 1966, Partai Komunis Indonesia dibubarkan oleh Soeharto beserta pendukungnya, dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang di Indonesia. Setelah itu, Orde Baru lahir pada bulan

Mei tahun 1966 dimulai dari seminar di Universitas Indonesia yang bertajuk *Trace Baru* hingga seminar Angkatan Darat II di Bandung. Golongan Karya sudah lahir terlebih dahulu, pada bulan Oktober tahun 1964. Awalnya, Golongan Karya ini dalam bentuk Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber

Golkar), dan kelahirannya atas keinginan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia untuk membendung Partai Komunis Indonesia dalam Front Nasional. Golkar terdiri atas kelompok profesi, ormas-ormas, dan gerakan pembangunan. Dalam masa transisi pascatragedi berdarah 1965, kekuasaan politik berada di dalam genggaman Orde Baru yang didominasi oleh Angkatan Darat dan teknokrat. Orde Baru mencanangkan pembangunan di segala bidang, khususnya ekonomi menjadi ideologi baru yang selalu diucapkan oleh pejabat sipil dan militer. Pada masa Orde Baru ini, muncul slogan *Politik No dan Pembangunan Yes*. Dengan demikian, terjadi pergeseran orientasi, ketika masa Orde Lama *politik menjadi panglima*, sebaliknya pada masa Orde Baru *ekonomi menjadi ratu*. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan image baru yakni pentingnya pembangunan ekonomi nasional dan titik awal semangat Orde Baru, dengan membalikkan tatanan yang telah mapan. Golkar menjadi pendukung utama Orde Baru, sedangkan di luar Golkar ada komponen militer, birokrasi sipil, organisasi massa, pengusaha, dan kelompok-kelompok lain. Di sisi lain, dilakukan pembungkaman terhadap partai politik secara sistematis (Puspoyo 2012:106-107).

Keterlibatan militer dalam masalah politik sudah ada sejak revolusi kemerdekaan. Hal ini sesuai dengan sejarahnya, yaitu keterlibatan militer dalam politik yang disebabkan oleh tuntutan zaman dan keadaan. Jika meminjam ucapan Panglima Besar Soedirman, tentara dibentuk untuk membebaskan Indonesia dari imperialisme dan kolonialisme Belanda. Namun, peran politik militer di dalam negara untuk menghadapi pemberontakan, seperti pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun pada tahun 1948, gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, DI/TII, maupun gerakan Aceh Merdeka (Puspoyo 2012: 157).

Islam modernis merupakan gerakan Islam yang telah muncul sejak awal abad kedua puluh. Awalnya, gerakan Islam modernis menentang terhadap paham, pikiran, adat istiadat, serta kepercayaan pra-Islam karena tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Quran dan Hadis. Hal ini disebabkan kaum muslim semula tidak dapat membedakan antara pemikiran dan praktik yang diterima dan yang tidak sesuai dengan Islam, seperti penghormatan terhadap kuburan, simbol-simbol yang dikeramatkan, maupun pemberian sesaji pada arwah leluhur (Noer 1987:7-8).

Islam modernis menghimbau agar mereka kembali pada ajaran-ajaran pokok Islam dan

mencontoh kehidupan Nabi serta keempat sahabat yang terkenal dengan nama *Khulafa al Rasyidin*. Di satu sisi, Islam modernis menjadi ortodoks karena mendasarkan pada ajaran pokok, langsung pada Quran dan Hadis. Namun, di pihak lain, Islam harus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman (Noer 1987: 10).

Ada empat daerah yang menjadi tempat kelahiran Islam modernis, meskipun keempatnya tidak mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya. Pertama daerah Minangkabau dengan tokohnya Haji Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Muhamad Djamil Djambek sebagai pelopornya. Kedua, kota Jakarta, tokoh-tokoh Islam modernis berasal dari keturunan Arab, mereka mendirikan organisasi *Jamiat Khair dan Al-Irsyad*. Ketiga, Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, masing-masing tempat berdirinya Muhamadiyah oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Sarekat Dagang Islam kemudian Sarekat Islam oleh Kiai Haji Samanhudi. Keempat, kota Priangan dengan guru utamanya adalah Ahmad Hasan. Para pelopor dan tokoh-tokoh Islam modernis mulai mengembangkan ajarannya melalui tablig, tulisan di surat kabar, majalah, buku, dan brosur. Pandangan para pembaru itu diperkenalkan kepada umum, bahkan para ulama Minangkabau berhasil mengirim anak-anak mereka yang terlatih ke Malaya serta Muangthai untuk menyebarkan paham modernis itu. Pada umumnya para pembaru itu enggan bekerja sama dengan pihak Belanda, mereka lebih suka bekerja menjadi guru agama atau pedagang (Noer 1987: 11-12).

Namun, kedudukan umat Islam pada permulaan kemerdekaan tidak mengundungkan dibandingkan dengan kedudukan mereka yang netral agama. Faktor lain yang kurang menguntungkan adalah akibat berdirinya Partai Nasional Indonesia pada bulan Agustus 1945. Menurut pimpinan Negara partai baru ini merupakan satu-satunya partai besar di negara Indonesia yang baru berdiri (Noer 1987: 45).

Pada masa permulaan Demokrasi Terpimpin tahun 1957, partai yang berasal dari agama, Masyumi bertentangan secara konfrontatif dengan presiden Soekarno. Hal ini diawali ketika presiden Soekarno menginginkan agar Partai Komunis Indonesia, PKI masuk ke dalam kabinet pemerintah. Namun, Masyumi menolak secara tegas masuknya PKI ke dalam kabinet, mengingat PKI pernah melakukan kudeta pada tahun 1948 di Madiun. PKI tidak hanya berupaya merebut kekuasaan, tetapi juga membunuh, terutama kalangan Islam.

Oleh sebab itu, Masyumi beru-saha untuk menunda pembukaan hubungan diplomatik dengan Soviet. Mengenai komunisme, tegas-tegas diputuskan oleh kongres alim ulama di Medan tahun 1953 dan di Palembang tahun 1957: hukumnya haram. (Noer 1987:431-432).

Karya-karya Ahmad Tohari ditulis ketika masa pemerintahan Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto dalam puncak kekuasaannya hingga Orde Baru runtuh. Golongan Karya pada era pemerintahan Orde Baru menjadi mesin pemilu sehingga dapat mengantarkan Soeharto menjadi presiden untuk masa bakti 32 tahun lamanya.

Menurut Umaid, pemerintah Orde Baru mempunyai kebijakan untuk menyeder-hanakan partai politik. Dengan berfusnya sembilan partai yang ada di Indonesia menjadi tiga kekuatan politik, berarti status, kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dimiliki oleh tiga kekuatan politik, iaitu Golkar, PDI, dan PPP. Namun, menurut fungsionaris PPP sebenarnya fusi itu dilaksanakan dalam keadaan belum matang, dan baru dilaksanakan di atas, bukan di bawah sehingga berpengaruh pada perkembangan dan kehidupan partai. Akibatnya, PPP selalu dikalahkan dalam setiap pemilu oleh Golkar (1984: 83).

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam struktur sosial pada masa pemerintahan Orde Baru. Pandangan dunia adalah gagasan, aspirasi, pikiran kelompok sosial yang diwakili oleh pengarang, dan bermaksud untuk membangun keseimbangan antara kelompok sosial pengarang dengan lingkungan sekitarnya.

TEORI

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Kelompok kritik Marxis mengistilahkan metode kritiknya dengan sebutan strukturalisme-genetik. Menurut Goldmann, semua teks sastra dapat mewujudkan struktur pikiran atau pandangan dunia kelas-kelas atau kelompok sosial penulis itu berasal. Karya sastra pada awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi dilihat sebagai struktur mental transindividu dari sebuah kelompok sosial. Goldmann ingin mencari seperangkat relasi sosial antara teks sastra, pandangan dunia, dan sejarah. Oleh sebab itu, Goldmann ingin menunjukkan bahawa situasi historis kelompok sosial atau kelas sosial dapat diubah dengan mediasi pandangan

dunianya menjadi struktur karya sastra. Untuk melakukan hal itu diperlukan metode kritik dialektis yang terus berpindah-pindah antara teks, pandangan dunia, dan sejarah (Eagleton 2002: 39-41).

Menurut Goldmann, struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia penulis. Dalam hal ini, penulis tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya. Individu yang berbicara sebagai juru bicara kelasnya ditentukan oleh situasi sosialnya, dan situasi itu terdapat dalam karya pengarang yang agung secara optimal, dan jelas terbangung dalam karya seninya (Teeuw 1984: 153).

Struktur karya sastra dianggap paralel dengan struktur masyarakat karena kedua-anya merupakan aktivitas strukturasi yang sama. Goldmann menjelaskan bahawa struktur karya sastra dalam pengertian strukturalisme-genetik memiliki koherensi fungsional dalam struktur yang lebih luas. Dengan kata lain, karya sastra homolog dengan kesadaran kolektif dari kelas sosial tertentu, sedangkan Lotman menyebutnya sebagai suatu totalitas sistem tanda atau sistem budaya. Selanjutnya, Goldmann menjelaskan bahawa homologi itu tidak hanya sebatas hubungan pada tingkat ideologi saja, tetapi hingga alam semesta dan kesadaran kolektif kelompok totalitas. Konsep koherensi tentu berbeda untuk struktur karya sastra dan untuk struktur kategori, jadi ada dua tingkat yang homolog (1981: 34-35). Dalam sistem budaya ada dua tipe kelompok masyarakat. Pertama, kelompok kekeluargaan dan kelompok pekerja. Kedua, kelompok sosial yang membangun hubungan antara manusia dengan alam dan antara individu dengan alam (Goldmann 1973:114).

Strukturalisme-genetik adalah gabungan antara teori strukturalisme dengan teori marxisme. Teori strukturalisme dalam hal ini adalah strukturalisme yang dikembangkan oleh Piaget yang terdiri atas ide kesatuan (*the idea of wholeness*) ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide pengaturan diri sendiri (*the idea of self-regulation*) (Hawkes 1977: 60-62).

Pandangan dunia merupakan gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia dalam pengertian strukturalisme-genetik juga dapat berupa cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama, dan membedakannya dengan anggota-

anggota dari kelas sosial yang lain (Goldmann 1977: 17; Faruk 2012: 65-66). Konsep struktur yang digunakan adalah konsep struktur Levi Strauss, dalam hal ini dinyatakan bahwa struktur sosial dalam strukturalisme-genetik terbangun atas dasar dua kelas yang saling bertentangan karena terdapat dominasi dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya. Dominasi kelas akan tetap dipertahankan dan diperkuat dengan kekuatan ideologi, tetapi kekuatan kelas yang mendominasi dapat berubah ketika kelas yang dikuasai berhasil mengambil alih kekuasaan, dan membentuk struktur sosial baru dengan tatanan yang berbeda dengan kelas sebelumnya (Faruk 2012a:164-165).

Marxisme adalah teori kemasyarakatan dan penerapan pentransformasian masyarakat. Dalam sastra, Marxisme adalah kisah tentang pertarungan kelas ketika suatu kelas berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk eksploitasi dan tekanan kelas lainnya (Eagleton 2002: vi-vii). Marxisme mempercayai bahwa di dalam masyarakat terdapat kontradiksi-kontradiksi dan pertarungan-pertarungan kelas yang hanya dapat diselesaikan dengan perubahan sosial. Dalam konsep teori Marxis terdapat dua jenis kelas, yaitu proletariat dan kapitalis. Proletariat adalah para pekerja yang menjual tenaga dengan imbalan upah, mereka tidak memiliki sarana dan pabrik, sedangkan orang yang memberi upah adalah kaum kapitalis. Proletariat pada suatu saat akan kehilangan keterampilan seiring dengan mening-katnya mesin-mesin yang menggantikan keterampilan mereka (Ritzer 2008:65).

METODE

Menurut Goldmann, struktur teks sastra dapat mewujudkan pandangan dunia kelas atau kelompok sosial penulis berasal. Karya sastra awalnya tidak dilihat sebagai ciptaan individu, tetapi sebagai struktur mental trans-individu kelompok sosial tertentu dan penulis adalah individu istimewa yang mencoba mengubah gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan aspirasi menjadi seni pandangan dunia kelompok atau kelas (Eagleton 2002:39).

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang struktur karya sastra yang mempunyai arti, Goldmann mengembangkan metode penelitian dialektik. Sebetulnya, metode dialektik ini bukan berasal dari Goldmann sendiri, tetapi sudah ada sejak berabad-abad lamanya (Faruk 2012b:78).

Gagasan dasar dialektik adalah menganggap betapa pentingnya arti kontradiksi karena kontradiksi-kontradiksi itu selalu eksis dalam realitas. Menurut Marxisme, kontradiksi itu penting untuk perubahan historis, misalnya kontradiksi kapitalisme dan kontradiksi kelas. Contoh kontradiksi dalam kapitalisme adalah hubungan antara kapitalis atau pemilik pabrik dengan para pekerja. Semakin meluas kapitalisme, maka jumlah pekerja yang dieksploitasi semakin banyak (Ritzer 2008: 46-47).

Metode dialektik diawali dari sebuah prinsip dasar bahwa pengetahuan atas fakta-fakta empiris akan tetap dangkal dan abstrak jika tidak dikonkretkan. Demikian pula, karya sastra tak dapat dimengerti selama tetap pada level tulisan dan ide-ide itu hanya merupakan aspek parsial yang abstrak dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, fakta empiris harus diintegrasikan ke dalam satu keseluruhan, dan sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan parsial. Metode dialektik, menurut Goldmann sangat khas karena berawal dari teks dan berakhir pada teks. Sudut pandang dialektik tidak bergerak secara horizontal dan setiap fakta atau gagasan individual baru mempunyai arti jika ditempatkan dalam satu keseluruhan. Demikian pula sebaliknya, untuk mengetahui keseluruhan harus memahami bagian-bagiannya. Pada gilirannya, manusia itu hanyalah suatu elemen dari keseluruhan. Pola pikir dialektikal tidak ada *starting point* yang valid dan mutlak, tidak ada masalah yang pada akhirnya diatasi secara pasti. Pengetahuan ke depan ditentukan oleh gerakan yang terus menerus, bolak balik, dari keseluruhan ke bagian dan dari bagian ke keseluruhan yang bergerak secara melingkar, demikian seterusnya (1977: 5-8).

Tulisan ini menekankan pada konsep bagian yang diletakkan dalam konsep keseluruhan, yakni karya sastra dalam konsep struktur sosial masa pemerintahan Orde Baru. Menurut Goldmann, karya sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar sehingga menjadi struktur yang berarti. Dalam kaitannya dengan konsep keseluruhan yang lebih besar, maka harus ada usaha untuk memahami dan menjelaskannya. Di dalam metode dialektik terdapat konsep pemahaman-penjelasan. Pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian dengan menempatkan dalam keseluruhan yang lebih besar (1970: 589-590).

HASIL DAN PEMBAHASAN STRUKTUR NOVEL-NOVEL AHMAD TOHARI

Struktur novel-novel Tohari berbentuk oposisi berpasangan antara lain berupa Orde Baru dengan Orde Lama, Negara Republik dengan Negara Islam, tentara Republik dengan tentara komunis, Islam modernis dengan komunis, haji dengan kafir, kota dengan desa, laki-laki dengan perempuan, pandai dengan bodoh. Akhirnya, kemenangan berada di pihak Orde Baru, Negara Republik, tentara Republik, Islam modernis, haji, kota, laki-laki, pandai, terangkum menjadi satu.

STRUKTUR NOVEL KUBAH

Novel *Kubah* dapat dikatakan sebagai salah satu novel yang bernuansa politik. Hal itu, ditandai dengan berbagai macam partai politik yang hidup dan berkembang di perkotaan hingga ke pedesaan. Cerita dimulai ketika Karman, ex tahanan politik, pulang dari pulau Buru untuk menuju kampung halamannya. Akan tetapi, Karman tidak dapat langsung pulang ke kampung halamannya, Pegaten karena isterinya sudah menikah lagi dengan lelaki lain, dan sudah mempunyai anak. Kejadian berikutnya adalah kembali ke masa lampau.

Pada tahun 1955, saat Karman mencari pekerjaan, Margo menemui paman Karman yang bernama Hasyim. Margo menawarkan jasa kepada Hasyim untuk mencarikan pekerjaan Karman. Kesempatan baik ini menurut Hasyim tidak boleh disia-siakan, tetapi Margo mempunyai rencana lain. Ketika Karman menempuh ujian pegawai negeri, sebetulnya Karman dinyatakan lulus, tetapi salah satu pengujinya tidak meluluskan. Menurut penguji yang tidak meluluskan itu, Karman masih perlu dibina agar menjadi kader partai yang baik. Karman harus ujian ulang dengan syarat-syarat tertentu.

Itulah yang terjadi. Karman tidak lulus! Bukan main kecut dan khawatir rasa hatinya. Pada hal kalau tahu, Karman tidak perlu punya perasaan demikian. Kelompok Margo hanya menginginkan tambahan waktu untuk membina Karman lebih lanjut, tidak lebih. Lulus atau tidaknya Karman berada di tangan mereka sepenuhnya. Dan kini mereka mempunyai waktu tiga bulan lagi untuk memberi Karman bacaan-bacaan yang berisi doktrin-doktrin partai Komunis dan pikiran-pikiran Lenin. Pada ujian ulangan, Karman lulus. Ia takkan pernah mengaku bahwa membayar mahal untuk keberhasilannya itu. Gerak alam bawah sadarnya telah dibelokkan ke arah meyakini komunisme yang secara sabar dan teratur diajarkan oleh kelompok Margo. Melalui buku-buku yang diberikan kepada Karman, orang-

orang partai itu berhasil menyusun dasar-dasar kejiwaan yang akan mempermudah mereka membina anak didik yang masih hijau itu.

(Tohari 1980: 88-89)

Konsekuensi didikan Margo dan Trimman terhadap Karman adalah dendam terhadap semua yang berbau Islam. Haji Bakir, tokoh agama satu-satunya di desa Pegaten adalah sasaran balas dendam bekas anak asuhnya, Karman (PKI). Dengan demikian, dalam diri Karman telah terjadi perubahan perilaku akibat ideologi komunis yang telah merasuki jiwanya. Perubahan perilaku ini berakibat pada nasib Karman kelak setelah pecah pemberontakan PKI tahun 1965.

Apa yang diperbuat Karman adalah balas dendam. Ia merasa disakiti, dinista. Dengan meninggalkan masjid Haji Bakir, ia pun bermaksud membalas dendam. Bahkan ketika ia mulai sekali dua meninggalkan sembahyang wajib, ia juga merasa sedang membayar kesumat. Haji Bakir mempunyai masjid, dan bagi Karman, orang tua itu adalah tokoh agama. Dan wujud nyata agama di desa Pegaten adalah peribadi Haji Bakir itulah! Maka makin sering mening-galkan peribadatan, Karman makin, makin merasa puas.

(Tohari 1980: 92)

Tidak hanya meninggalkan masjid dan sembahyang wajib, tetapi Karman juga telah melakukan zina dengan wanita yang bukan mukhrimnya, demi partai. Karman merasa puas karena telah melampiaskan kemarahannya kepada Islam dan orang-orang pemeluk Islam seperti Haji Bakir. Menurut Margo, orang Islam diibaratkan sebagai candu, dan orang yang bersembahyang diibaratkan sebagai penghisap candu, atau kaum reaksioner. Untuk menghancurkan nilai-nilai yang sudah mapan di desa Pegaten, orang-orang komunis menganjurkan agar setiap penduduk makan daging tikus. Penduduk Pegaten majoriti adalah kaum santri yang tentu saja mengharamkan daging tikus untuk dikonsumsi, tetapi orang-orang komunis sengaja melakukan penyerangan terhadap pemeluk Islam dengan cara melecehkan aturan-aturan yang ada dalam kitab suci al Quran. Daging tikus haram dimakan bagi orang Islam sebagaimana daging babi.

Sesungguhnya Margo tidak bermaksud membuat penduduk Pegaten menjadi sehat dengan menyuruh mereka makan daging tikus. Ia sekedar ingin meng-hancurkan nilai yang telah mapan. Orang Pegaten mengharamkan tikus. Jadi, Margo hanya ingin mengajari orang Pegaten menghalalkan sesuatu yang diha-ramkan. Tidak lebih. Margo sendiri ternyata lebih suka gulai kambing dari-pada panggang daging binatang yang menjijikkan itu.

(Tohari 1980: 133-134)

Dengan demikian, novel *Kubah* merepresentasikan gerakan 30 September yang ditengarai dengan munculnya Margo, ketua PKI dan Trimman ketua Partindo yang sedang mencari kader partai. Kedua orang tersebut adalah murid Muso, tokoh PKI yang melakukan makar di Madiun. Baik Margo maupun Trimman berhasil meloloskan diri dari Madiun dan menetap di Pegaten. Di tempat baru ini, Margo menjadi guru, Trimman bekerja di kantor kecamatan sebagai kepala kantor penerangan. Pelarian dua orang murid Muso ini tidak terdeteksi oleh pihak keamanan setempat sehingga keduanya bebas melakukan aktivitas partainya. Di Pegaten, kedua orang tersebut mencari bibit unggul untuk dijadikan kader pilihan partai.

Di Madiun, September 1948 terjadi pemberontakan besar. Makar itu dikobarkan untuk merobohkan Republik yang baru berumur tiga tahun dan menggantikannya dengan sebuah pemerintahan Komunis. Namun, makar yang meminta ribuan korban itu gagal. Para pelaku yang tertangkap diadili dan dihukum mati.

Banyak orang yang kurang menaruh perhatian terhadap para pelaku makar yang bisa lolos dari Madiun. Orang yang kurang memperhitungkan bahwa Muso, tokoh Komunis penggerak makar itu, telah berhasil menanamkan pengaruh terhadap sementara pelajar.

Seorang pelajar yang sangat terpengaruh oleh pikiran-pikiran Muso lolos dari Madiun dan menjadi guru di Pegaten. Kawan Margo, demikian ia dipanggil oleh teman-teman separtai, adalah seorang kader pilihan. Cerdik dan ulet serta sangat gemar membaca buku atau brosur yang menyangkut partainya. Ia pun berlangganan *Harian Merah*, sebuah organ partai yang sangat dibanggakannya. Margo berbadan sedang, rambutnya berombak dan kebetulan ia punya sepasang alis yang rapat ke mata mirip alis Lenin.

Tanpa diketahui masyarakat luas Margo berhasil menghimpun beberapa orang yang secita-cita. Yang paling tua di antara kelompok Margo adalah seorang pensiunan masinis pengikut Suryopranoto, seorang tokoh buruh kereta api yang komunis. Tiga tokoh tua lain adalah sisa-sisa pengikut SI Merah, yaitu sempalan organisasi Sarekat Islam membelot ke kiri karena pengaruh Alimin dan Darsono. Seorang lagi adalah Trimman yang seusia dengan Margo. Namun, Trimman berhasil merahasiakan hubungannya dengan Margo. Demi taktik itu Trimman pada kenyataannya adalah seorang ketua Partai Indonesia, Partindo yang nasionalis. Margo sangat aktif menambah jumlah anggota partainya. Teman-teman sejawat mulai dipengaruhinya.

(Tohari 1980: 76-77)

Muso telah menanamkan pengaruhnya pada Margo dan Trimman, kini Margo dan Trimman telah menanamkan pengaruhnya pada Karman. Semenjak berada dalam kelompok Margo dan Trimman, Karman berubah menjadi sinis dan telah pandai mengutip kata-kata Margo, “agama adalah candu untuk membius kaum tertindas”. Puncak perubahan

perilaku Karman adalah ketika Karman merusak padasan bambu, meninggalkan peribadatan, meninggalkan masjid, dan meninggalkan agama Islam. Orang pertama yang melihat perubahan perilaku Karman adalah paman Hasyim.

Kini, gerakan 30 September baru saja berlalu, pada tanggal 1 Oktober 1965 semua anggota PKI, tak terkecuali Margo, dan Gigi Besi telah ditangkap tentara. Kemudian, mereka berdua mati ditembak oleh tentara. Tentara tidak hanya menangkap orang-orang komunis, tetapi juga menangkap anggota Baperki, dan mayat mereka dikubur di pinggir jalan. Trimman, ketua Partindo ditangkap paling akhir, sedangkan Karman melarikan diri dan bersembunyi dengan cara berpindah pindah tempat. Terakhir, Karman bersembunyi di kuburan Astana Lopajang, di tempat ini Karman ditangkap oleh pamong desa setempat.

Dan tamat sudah kisah pelariannya, karena seorang gembala kerbau melihat segala gerak-geriknya. Di siang itu beberapa orang pamong desa datang ke Astana Lopajang. Karman ditangkap dalam keadaan sakit payah. Boleh jadi karena keadaannya itulah orang tidak tega menghabisi nyawanya.

(Tohari 1980: 166)

NOVEL TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK (RONGGENG DUKUH PARUK, LINTANG KEMUKUS DINI HARI, DAN JANTERA BIANGLALA)

Struktur ruang novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* terbentuk melalui oposisi-oposisi berpasangan antara lain, laki-laki dengan perempuan, pandai dengan bodoh, luar rumah dengan dalam rumah, kota dengan desa, Islam dengan animisme, modern dengan tradisional, individu dengan kolektif, anak muda dengan orang tua.

Laki-laki adalah Rasmus dan perempuan adalah Srintil. Secara fisik laki-laki lebih kuat jika dibandingkan dengan perempuan, laki-laki berhubungan dengan luar rumah, sedangkan perempuan selalu berada di rumah. Bagi Rasmus kota adalah tempat untuk mencari ilmu, maka laki-laki identik dengan pandai, sedangkan perempuan identik dengan bodoh. Rasmus pergi ke kota selain memberontak terhadap pelestarian ronggeng juga berusaha untuk menemukan jati dirinya.

Dukuh Paruk adalah tempat orang-orang tidak berpendidikan alias buta huruf, tidak mengenal pendidikan, dan bodoh. Dalam kaitannya dengan pendidikan dan kebodohan, orang-orang dukuh

Paruk hidup dalam kemiskinan, baik kemiskinan secara materi maupun kemiskinan spiritual atau kemiskinan agama. Oleh karena tidak beragama, maka orang-orang dukuh Paruk mudah terpengaruh oleh hasutan orang lain, dan dimanfaatkan oleh kelompok komunis.

Kedatangan PKI dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* ditengarai dengan kedatangan Bakar ke pedukuhan Paruk untuk mencari pengikut. Bakar adalah anggota komunis yang dipercaya partai untuk menjadi juru kampanye. Ketika berada di luar dukuh Paruk, Bakar berpidato di depan massa untuk menyampaikan program partai dengan meneriakkan kata-kata perjuangan bagi kaum tertindas untuk mendapatkan hak-haknya. Namun, di dukuh Paruk, Bakar tidak melakukan propaganda partai, tetapi cukup dengan memberi modal pengeras suara, pakaian, dan mengajak rombongan ronggeng pentas dalam acara-acara partai. Di depan rumah Kartareja, dukun ronggeng, dipasang papan nama isinya antara lain, dukuh Paruk sebagai pusat kesenian rakyat, kesenian milik partai Komunis. Dengan demikian, Bakar telah menguasai pedukuhan Paruk dan ronggeng menjadi bagian dari partai Komunis.

Jadilah rombongan ronggeng Dukuh Paruk bagian yang pasti rapat-rapat propaganda yang diselenggarakan oleh Bakar beserta orang-orangnya. Rapat selalu berlangsung ingar bingar. Pengunjung bukan main banyak. Mereka datang demi Bakar atau demi Srintil. Yang demikian itu tidak penting bagi Bakar. Pokoknya masa amat banyak telah berkumpul dan dia berkesempatan mengolah emosi mereka. Hanya emosi, karena seorang dengan kepala penuh teori seperti Bakar pasti tahu bahwa lebih dari itu, tentang kesadaran ideologi misalnya, sulit dimengerti oleh orang-orang dusun. Orang-orang bersahaja itu kebanyakan tidak memiliki sarana batin buat memahami konsep ideologi apa pun.

(Tohari 2003: 231)

Srintil juga mendapat julukan *Ronggeng Rakyat*, sebaliknya sebutan ronggeng dukuh Paruk menjadi tersingkir. Demikian pula, di pintu masuk pedukuhan Paruk telah dipasang papan dengan tanda gambar lambang partai komunis sehingga semua orang tahu bahawa dukuh Paruk adalah basis PKI. Semenjak itu, ronggeng makin sering pentas dan setiap selesai pentas akan dilanjutkan dengan gerakan merojeng padi. Para perojeng padi sebenarnya adalah kelompok Bakar yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dengan demikian, antara Bakar, pentas ronggeng, dan para perojeng padi adalah satu organisasi.

Suatu ketika sehabis rapat di mana Srintil mengisi acara kesenian, ratusan penonton mabuk. Mereka kesurupan, kemudian beramai-ramai merojeng padi. Mereka membat

padi menguning di sawah-sawah entah milik siapa. Malam yang amat rusuh karena kemudian datang para pemilik sawah untuk mempertahankan padi mereka. Polisi datang, tetapi tujuh orang terlanjur tercampak berlumur darah.

Kegaduhan pertama disusul oleh yang kedua, sebulan kemudian, dan yang ketiga pada bulan berikutnya lagi. Dalam kerusuhan yang terakhir keadaan demikian genting karena terjadi siang hari dan melibatkan ratusan orang dari pihak perojeng dan para pemilik sawah. Namun kengerian yang terjadi membuat Srintil mengambil kata putus. Sukarya mendukungnya, cucu dan kakek itu mendatangi rumah Bakar di Dawuan dengan keluhan yang telah meningkat dengan tuntutan.

(Tohari 2003: 232-233)

Akhir September tahun 1965, di Jakarta telah terjadi pembunuhan terhadap pejabat negara dan pelaku pembunuhan adalah orang-orang PKI, semacam Bakar. Sukarya, kepala adat dukuh Paruk mendengar berita pembunuhan para Jenderal itu dari mulut ke mulut, tetapi kemudian diperjelas dengan kedatangan Bakar pada suatu malam di dukuh Paruk bersama tiga temannya. Selama di dukuh Paruk, Bakar tidak keluar rumah, jika keluar rumah hanya pada malam hari, itu pun, pada saat Bakar membuang hajat. Kehadiran Bakar di dukuh Paruk pada saat itu adalah yang terakhir karena satu minggu kemudian rumah Bakar habis dimakan api dan Bakar sendiri tidak diketahui keberadaannya. Kebakaran tidak hanya menghancurkan rumah Bakar, tetapi juga menghancurkan dukuh Paruk. Seluruh rumah milik rombongan tayub dan rumah milik ronggeng hangus terbakar, kecuali rumah nenek Rasmus yang berada di balik rumpun bambu. Meskipun polisi datang untuk menyelidiki sebab-sebab terjadinya kebakaran dan mencari pelakunya, tetapi polisi tidak dapat menemukan pelakunya.

Di dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* peristiwa pemberontakan PKI yang terjadi pada bulan September tahun 1965 imbasnya adalah porak-porandanya pedukuhan Paruk. Meskipun letak pedukuhan Paruk itu terpencil, berada di tengah-tengah gerumbul pepohonan, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok komunis. Seluruh warga dukuh Paruk tak terkecuali penabuh calung dan ronggengnya menjadi pengikut PKI. Demikian pula, tayub sebagai kesenian asli pedukuhan tersebut juga diubah menjadi kesenian rakyat, kesenian milik PKI. Pengaruh kelompok komunis di pedukuhan terpencil itu sangat kuat jika dibandingkan dengan pedukuhan lainnya. Dukuh Paruk adalah spesial pedukuhan ronggeng, seluruh penduduknya buta huruf, dan bodoh karena penduduknya tidak ada yang sekolah sehingga mudah dipengaruhi oleh PKI. Pada awal bulan Oktober 1965, situasi yang

biasa hiruk pikuk berubah menjadi gagu, tayub yang biasanya mengadakan pertunjukan, kini telah berhenti. Demikian pula, Bakar yang semula berpidato dengan antusias di depan publik, kini menghilang entah kemana. Pasar malam pun yang semula ramai, kini telah berhenti dengan sendirinya. Perubahan situasi dan kondisi ini karena di Jakarta terjadi pembunuhan para jenderal dan pelakunya adalah kelompok komunis seperti Bakar.

Sampailah hari pertama bulan Oktober. Hari pertama yang disusul hari-hari berikutnya: suatu masa yang tidak bisa dimengerti oleh siapa pun di Dukuh Paruk. Tiba-tiba mereka merasakan kehidupan menjadi gagu dan limbung. Pasar bubar tanpa pengumuman apa pun. Dawuan, terutama pasarnya, yang biasa ramai kian hari kian sepi. Orang-orang kelihatan lebih banyak diam. Orang-orang kelihatan lebih banyak diam menunggu.

Kebingungan yang melanda Dukuh Paruk sedikit demi sedikit mencair. Dimulai dengan selentingan berita bahwa di Jakarta, sebuah negeri antah berantah bagi orang Dukuh Paruk, telah terjadi pembunuhan-pembunuhan. Pelaku pembunuhan adalah orang-orang semacam Bakar. Korbannya adalah pejabat-pejabat negara. Tetapi pada mulanya Dukuh Paruk menampilkan berita itu.

Itu kan baru kata orang, kata Sakarya. Siapa pun yang membawa kabar itu pasti tidak menyaksikan sendiri.

Kemudian suatu malam muncul Bakar bersama tiga temannya di Dukuh Paruk. Sakarya dan Kartareja yang ingin bertanya tentang banyak hal hanya mendapat jawaban singkat. Dan Bakar kelihatan sudah kehilangan ketenangannya.

Pokoknya tidak ada apa-apa. Kalian mesti tetap tenang.

Sampeyan sendiri kelihatan gugup, kata Sakarya. Terus teranglah. Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Di Jakarta para tentara sedang saling bunuh.

Perang?

Ya.

Akan sampai ke sini?

Bisa jadi.

Kami harus bagaimana?

Tenang, kataku. Kalian tidak tahu apa-apa. Dan satu hal; kami akan berada di sini dua tiga hari. Tetapi kalian harus tutup mulut. Jangan banyak bicara bila tidak ingin ada pelor nyasar.

(Tohari 2003: 237)

Tanpa diketahui dari mana asalnya, sekelompok orang berdatangan ke dukuh Paruk dengan satu tujuan iaitu membumihanguskan pedukuhan ronggeng yang menjadi basis PKI. Menurut kelompok tersebut, citra budaya dukuh Paruk meru-pakan bagian dari sebuah sistem sehingga menyebabkan para jenderal di Jakarta mati dibunuh. Dukuh Paruk harus bertanggung jawab karena ronggengnya, kecabulannya, dan sistem kehidupan rohaninya, secara tidak langsung dianggap ikut andil dalam peristiwa malapetaka nasional yang baru saja berlalu.

Oposisi antara Islam dengan animisme sepadan dengan oposisi antara modern dengan tradisional

karena keduanya saling melengkapi. Islam adalah agama yang berasal dari tanah Arab, selama ini tidak dikenal oleh masyarakat dukuh Paruk. Orang dukuh Paruk hanya mengenal kuburan Ki Secamenggala yang dilengkapi dengan pembakaran dupa, mengirim sesaji, menyembah makam, kesenian ronggeng, serta ungkapan-ungkapan cabul. Kedatangan Rasmus kembali ke dukuh Paruk dengan membawa agama baru disambut oleh warga dengan suka cita.

NOVEL LINGKAR TANAH LINGKAR AIR

Struktur ruang dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, terbentuk melalui oposisi berpasangan antara kafir dengan agama, komunis dengan Islam, kelompok fundamentalis dengan kelompok modernis, tentara Komunis Indonesia dengan tentara Republik Indonesia, Hizbullah dengan Republik, hutan dengan desa, sungai dengan daratan, Belanda dengan Indonesia.

Ketika Belanda ingin menguasai Indonesia kembali, baik tentara Hizbullah maupun tentara Republik berjuang bersama-sama untuk mengusir Belanda dari bumi Indonesia, akhirnya Belanda bisa terusir. Namun, tentara Hizbullah tidak menghendaki jika daerah kantong ditinggalkan oleh tentara Republik, demi perjanjian Renville yang merugikan pemerintah Republik.

Ketika Indonesia telah merdeka, pemerintah Republik akan melebur pasukan Hizbullah untuk bergabung dengan tentara Republik, tetapi di tengah jalan terdapat kelompok lain yang mengacaukan usaha pemerintah tersebut. Akibatnya, antara tentara Republik dengan tentara Hizbullah saling menembak dan terjadilah peperangan yang tidak dapat dihindarkan. Menurut berita, kelompok komunis yang melakukan kekacauan terhadap usaha pemerintah Republik.

Malam sebelumnya ada berita resmi, kami akan diangkat dengan kereta api menuju Purworejo untuk dilantik resmi menjadi anggota tentara Republik. Aku dan Jun saat itu memang belum pantas disebut tentara karena pakaian kami masih seadanya. Namun Kiram sudah gagah. Pakaianya sudah pantas dan sudah pakai topi baja. Di pinggang kanannya tergantung granat. Pantas betul dia. Dan aku selalu digoda oleh pertanyaan konyol; melihat sosoknya yang demikian meyakinkan, siapa akan mengira Kiram buta huruf? Jam sembilan pagi terdengar suara lokomotif dari arah timur. Kereta api berjalan mundur dari stasiun Kebumen. Asap lokomotifnya kelihatan bergulung ke udara. Dengus mesin uapnya terdengar. Ketika kereta api mulai melambat, kami bersiap. Namun kami mendadak tertegun karena tiba-tiba terdengar rentetan tembakan. Naluriku berkata, ada bahaya datang. Maka aku, Kiram, dan Jun lari

menjatuhkan diri dalam sebuah parit. Ya Tuhan, detik berikutnya aku me-nyadari bahwa tembakan itu diarahkan kepada kami. Aku melihat kelebat senjata berat dari salah sebuah gerbong kereta. Lalu, apakah arti semua ini? Pengkhianatan? Bila benar, pengkhianat mana yang berbuat sekotor itu? Kulihat ke samping wajah Kiram merah padam menahan murka.

(Tohari 1999: 65-66)

Pasukan Hizbullah merasa dikhianati, tuduhan tersebut sebagian ditujukan kepada pasukan Republik dan sebagian ditujukan kepada kelompok komunis. Karena jumlah personal pasukan Hizbullah sangat banyak terdiri dari yang pro dan yang kontra terhadap pemerintah, pada akhirnya terjadi perpecahan di dalamnya. Bagi kelompok yang pro dengan pemerintah, mereka berpendapat bahwa pengkhianat tersebut berasal dari orang-orang komunis. Sebaliknya, kelompok yang kontra terhadap peleburan, mereka berpendapat bahwa pasukan Republik yang berkhianat. Pada akhirnya diputuskan bahwa pengkhianat itu ada di pihak tentara Republik, maka sejak saat itu terjadi permusuhan antara tentara Republik dengan tentara Hizbullah.

Dengan demikian, permusuhan itu berawal dari kesalahpahaman antara kedua tentara yang sama-sama berjuang untuk mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Kelompok komunis sengaja memanfaatkan situasi peleburan itu untuk memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia, demi kepentingan kelompoknya.

Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kekuasaan Negara juga telah diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia yang berbeda suku dan agama. Oleh karena itu, orang Republik juga bekerja sama dengan orang-orang di luar Islam sebagaimana yang dilakukan Oleh Nabi Muhamad ketika bekerja sama dengan kaum Yahudi dan Nasrani dalam menyelenggarakan pertahanan kota Madinah. Nabi setia dengan janji itu dan beliau baru menarik diri setelah pihak lain berkhianat.

Dalam riwayat dikatakan, Nabi sendiri pernah mengikat perjanjian untuk bekerja sama dengan kaum Yahudi dan Nasrani dalam menyelenggarakan pertahanan kota Madinah. Nabi setia dengan janji itu dan baru menarik diri setelah pihak lain berkhianat.

(Tohari 1999: 45)

Tentara Republik adalah pasukan bersenjata yang dibentuk secara resmi oleh pemerintah Republik untuk berjuang mempertahankan negara dari serangan musuh, saat itu, Belanda. Sebagai imbalannya, setiap bulan tentara Republik mendapat gaji dari pemerintah. Sebaliknya, tentara Hizbullah

adalah gerakan perlawanan rakyat, tetapi sifatnya suka rela tujuannya memerangi kafir, Belanda. Karena sifatnya sukarela, maka tentara Hizbullah tidak menerima gaji, dan jika musuh sudah tidak ada, mereka harus membubarkan diri atau ikut bergabung dengan tentara Republik. Perbedaan pandangan ini sebetulnya sudah dimediasi oleh kiai Ngumar, tetapi tentara Hizbullah yang diwakili oleh Kang Suyud dan Kiram tidak dapat menerima penjelasan kiai Ngumar. Awalnya, Amid telah sepakat dengan pendapat kiai Ngumar, tetapi Kang Suyud selalu menyindir bahwa Amid hanya mengharapkan gaji, bukan sebagai pahlawan.

Ya, saya setuju, jawabku. Sebaiknya kita bergabung dengan mereka karena jumlah kita tak banyak.

Mid, kamu jangan macam-macam. Kalau tak kuberi, kamu tak punya bedil. Kamu akan tetap anak bawang, kata Kiram tajam. Kami tahu kamu tamat sekolah lima tahun. Kamu ingin menjadi tentara demi gaji, tambah Kang Suyud tak kalah pedas.

Nanti dulu, Kiai Ngumar menengahi, mungkin karena melihat aku sudah ciut. Jadi kalian tidak ingin bergabung?

Ya, kami tidak ingin bergabung dengan tentara Republik, jawab Kang Suyud. Kami ingin membentuk pasukan sendiri dengan anggota yang semuanya mau sembahyang. Kiai, saya melihat banyak tentara tak melakukannya. Malah saya tahu dengan jelas, beberapa anak buah Siswo Wuyung ada dalam barisan tentara Republik. Jangan lupa, Siswo Wuyung adalah pendiri persatuan Komunis di wilayah ini sejak 1938.

Kiai Ngumar mengangguk-angguk. Dan mereka pernah menghina saya karena saya buta huruf, sela Kiram.

(Tohari 1999:38-39)

Menurut anggota pasukan Hizbullah yang kontra, di tubuh pemerintah Republik maupun di tubuh tentara Republik terdapat orang-orang komunis yang tidak bersembahyang alias kafir, maka tentara Hizbullah tidak mau menggabungkan diri dengan mereka. Orang-orang komunis bagi kelompok Hizbullah sama halnya dengan kafir yang harus diperangi. Oleh karena itu, ketika Kang Suyud dan Kiram diminta oleh kiai Ngumar untuk menggabungkan diri dengan pasukan Republik, mereka berdua dengan keras menolak sehingga kelompok Hizbullah akhirnya bermusuhan dengan tentara Republik. Di pihak lain, kelompok komunis juga tidak menyukai jika bekas pasukan Hizbullah harus bergabung dengan tentara Republik. Kedua kelompok itu berseberangan ideologi dan tidak mungkin untuk disatukan. Hal ini terbukti, ketika pasukan Hizbullah yang mau bergabung dengan pasukan Republik, pasukan Hizbullah diberondong tembakan oleh penyusup dari kelompok komunis hingga terjadi pertempuran antara tentara Hizbullah dengan tentara Republik. Peristiwa ini merupakan

awal mula permusuhan antara pasukan Republik dengan pasukan Hizbullah. Tentara Republik pada akhirnya menuduh tentara Hizbullah yang melakukan penyerangan dan berkhianat. Saksi kunci tidak ada, maka kejadian ini berlanjut hingga tertangkapnya Kartosuwiryo.

Peristiwa penembakan terhadap pasukan Hizbullah sebetulnya pelakunya adalah anak-anak komunis. Selama ini, berita yang tersebar di masyarakat telah dibalik, yakni anak-anak Hizbullah menyerang pasukan Republik yang berada di atas gerbong kereta api. Demikian pula, berita yang masuk ke markas pasukan Republik juga dibalik. Anak-anak Hizbullah telah menyerang pasukan Republik, pada saat pasukan Republik hendak menjemput anak-anak Hizbullah yang akan bergabung dengan pasukan Republik. Keesokan harinya, pasukan Republik menyerang pos-pos pasukan Hizbullah dan melakukan *swiping* ke desa-desa sehingga pasukan Hizbullah harus melarikan diri ke hutan karena dikejar oleh tentara Republik. Sejak saat itu, pasukan Hizbullah dianggap sebagai pemberontak. Lama kelamaan, jumlah pasukan Hizbullah semakin menyusut, dan mereka bermarkas di tengah hutan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Karena kondisi pasukan Hizbullah sudah tidak menentu, maka sisasisanya menggabungkan diri dengan Darul Islam pimpinan Kartosuwiryo. Saat itu, Kartosuwiryo telah memproklamkan Negara Islam Indonesia dan Hizbullah menjadi tentara Darul Islam dalam Negara Islam Indonesia. Pemerintah Republik tidak menghendaki berdirinya Negara Islam di dalam Negara Republik.

Pada tahun 1962, pimpinan Darul Islam Kartosuwiryo tertangkap oleh tentara Republik. Oleh karena sudah tidak memiliki kekuatan lagi, maka Kartosuwiryo memerintahkan seluruh anggota DI/TII agar menyerahkan diri pada pemerintah Republik. Seorang kurir menyebarkan berita atas perintah pimpinan Darul Islam.

Akhir Juni 1962 seorang rekan laskar yang berpangkalan di wilayah hutan Gunung Slamet lereng barat, datang ke tempat kami. Kukira Toyib, rekan itu telah menempuh perjalanan yang berbahaya untuk memberi kabar tentang sesuatu yang sangat penting: Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, khalifah Darul Islam, panglima tertinggi Tentara Islam Indonesia, tertangkap pasukan Republik. Toyib juga membawa sehelai selebaran yang ditandatangani oleh khalifah, berisi seruan agar semua anggota DI/TII meletakkan senjata dan menyerahkan diri kepada aparat keamanan dengan jaminan pengampunan nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik.

(Tohari, 1999: 124)

Dengan menyerahnya anggota DI/TII, tentara Republik merekrut bekas tentara Hizbullah untuk diajak bersama-sama menumpas PKI. PKI dapat ditumpas oleh tentara Republik dan markas PKI dihancurkan. Meskipun banyak bekas tentara Hizbullah meninggal dunia, tetapi kemenangan berada di pihak Republik.

PANDANGAN DUNIA ISLAM MODERNIS DALAM NOVEL-NOVEL AHMAD TOHARI

Gerakan Islam modernis berupaya melakukan pembaruan baik di bidang pendidikan maupun di bidang teknologi. Di bidang pendidikan, Islam modernis mendirikan sekolah-sekolah sendiri dengan sistem dan cara meniru sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Di bidang pendidikan, Islam modernis memasukkan mata pelajaran bukan Islam ke dalam kurikulum untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Namun, Islam modernis tetap menekankan pada ajaran pokok Islam dengan mencontoh kehidupan Nabi dan sahabat-sahabatnya. Di bidang teknologi, Islam modernis membuat irigasi, merawat orang sakit, dan melatih siswa dalam hal kebersihan (Noer 1987: 10).

Beberapa kalangan Islam modernis ada yang mendapat pendidikan Barat sehingga pada masa penjajahan Belanda banyak yang terlibat dalam politik. Namun mereka tidak terikat pada penguasa Belanda karena berlainan agama. Selain itu, Islam modernis menghimbau agar umat Islam melarang melakukan perbuatan yang batil seperti menyembah tanda-tanda yang dikeramatkan, menyembah kuburan, dan lain-lain sejenisnya (Noer 1987: 14).

Di sisi lain, Natsir mengingatkan agar umat Islam jangan sampai bekerja sama dengan komunis karena komunis anti-Ketuhanan. Agama Islam dan komunis biarpun digodog tak mungkin bersatu, maka umat Islam harus waspada terhadap politik menyodorkan diri dari kaum anti-Ketuhanan (Noer 1987:359).

Pandangan dunia Islam modernis dalam novel-novel Tohari berupa himbauan agar umat Islam harus maju dengan cara menambah ilmu pengetahuan untuk bekal mencari pekerjaan. Islam mengharamkan menyembah kuburan, memuja arwah, menjauhi kaum kafir, dan melarang bergaul dengan kelompok komunis. Oleh karena itu, Islam modernis bertekat melawan kaum ateis yang berpaham marxisme, PKI tidak boleh hidup di Indonesia, dan harus dibubarkan. Pemerintah Orde Baru bertekat untuk membersihkan Negara dari sisa-sisa PKI.

Islam modernis mementingkan sikap demokrasi dengan menjalin hubungan sesama umat manusia, menghindari kekerasan, dan tanggap terhadap kemiskinan. Kelompok Islam modernis terdapat di mana-mana, jika di desa terdapat di pondok pesantren, sedangkan di kota berupa sekolah-sekolah, dan perguruan tinggi Islam.

PANDANGAN DUNIA ISLAM MODERNIS DALAM STRUKTUR SOSIAL MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU

Novel *Kubah* merepresentasikan peristiwa G 30 S PKI dan tertangkapnya tokoh-tokoh PKI seperti Margo, Triman, dan Karman. Semua tokoh PKI dibunuh, kecuali Karman hanya ditahan kemudian dilepaskan kembali. Untuk selanjutnya PKI dibubarkan dan dinyatakan sebagai partai terlarang. Gerakan pembu-baran PKI didukung oleh tokoh agama seperti Haji Bakir bekas orang tua asuh Karman. PKI dapat menguasai Karman karena Karman anak orang miskin yang berasal dari kaum *abangan* sehingga mudah terpengaruh oleh hasutan orang-orang komunis. Sebaliknya, di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, penduduk dukuh Paruk semuanya buta huruf, bodoh, tidak beragama, maka PKI mudah menguasai penduduk dukuh Paruk. Dukuh Paruk dijadikan basis PKI dan kesenian ronggeng diangkat menjadi kesenian rakyat milik Lekra, yaitu organisasi di bawah naungan PKI. Akhirnya, dukuh Paruk hancur, dan ronggengnya berubah menjadi gila.

Salah satu novel Ahmad Tohari yang ditulis pada masa pemerintahan Orde Baru, tetapi mengekspresikan Islam modernis pada masa pemerintahan Orde Lama adalah *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Di dalam novel ini, cara berpikir pengarang dipengaruhi oleh konsep struktur sosial masa pemerintahan Orde Baru, maka pandangan dunia yang diekspresikan pengarang juga menyesuaikan dengan konsep pemerintah Orde Baru, yaitu bubarkan PKI, pembangunan di segala bidang, khususnya ekonomi. Pemerintah Orde Baru menghendaki stabilitas keamanan negara dari gangguan komunisme, maka komunis harus dibubarkan, dan Islam tidak boleh bercampur dengan komunis karena komunis adalah musuh Islam. Untuk selanjutnya, pemerintah Republik mengangkat bekas anak buah Kartosuwiryo yang telah menyerahkan diri menjadi tentara Republik. Kedua tentara yang awalnya saling bermusuhan itu kemudian bekerja sama untuk menumpas PKI.

Pemeluk Islam di Indonesia harus menghormati masyarakat Indonesia yang beranekaragam suku dan budaya lokal seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Indonesia adalah negara Republik dan mempunyai penduduk yang berbeda-beda agama, maka Islam yang datang ke Indonesia harus dapat menempatkan diri dalam situasi dan kondisi negara Republik. Islam bukan agama yang menguta-makan tindak kekerasan, pemaksaan kehendak, dan militan, tetapi harus produktif dalam melakukan dialog, tujuannya untuk membendung radikalisme. Islam radikalisme tidak sesuai jika diterapkan di Indonesia karena negara Indonesia adalah negara Republik yang berdasarkan Pancasila.

KESIMPULAN

Islam modernis adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh umat Islam untuk melakukan pembaruan. Pembaruan yang dimaksudkan adalah perbaikan disegala bidang, mulai dari bidang mental, spiritual, ekonomi, pendidikan, kebudayaan hingga cara berpikir, bertindak, dan berkarya untuk melawan kebodohan. Kebodohan adalah musuh Islam karena kebodohan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab seperti yang dilakukan oleh kelompok komunis. Hal ini sesuai dengan gerakan yang digemakan oleh pemerintah Orde Baru yaitu anti terhadap komunisme sehingga PKI harus dibubarkan (*Kubah*). Islam tidak diperbolehkan melakukan praktik-praktik yang dilakukan oleh kelompok animisme, misalnya menyembah kuburan orang yang sudah meninggal dunia, membakar dupa, serta mengirim sesaji pada arwah. Perbuatan itu termasuk perbuatan syirik, yakni ajaran animisme yang harus ditinggalkan karena menyekutukan Tuhan (*Ronggeng Dukuh Paruk*). Islam modernis menentang adanya bentuk-bentuk kekerasan seperti yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis yakni pemaksaan kehendak untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (*Lingkar Tanah Lingkar Air*). Selain itu, Islam modernis menentang keberadaan komunisme dalam negara Republik Indonesia karena kaum kafir ini tidak mengakui keberadaan Tuhan. Islam modernis harus mengutamakan sifat nasionalisme untuk kepentingan negara Republik Indonesia bukan kekerasan dan pemaksaan kehendak sebagaimana yang dilakukan oleh kaum fundamentalis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia Islam modernis menghimbau agar semua umat Islam selalu berpedoman langsung pada ajaran pokok Islam, yaitu Quran dan Hadis. Umat Islam harus menghindari perbuatan syirik karena menyekutukan Tuhan, tidak berkawan dengan kaum kafir, dan mencari ilmu sesuai dengan kemajuan zaman.

Pandangan dunia Islam modernis dalam struktur sosial masa pemerintahan Orde Baru merupakan bagian dari suatu ideologi. Ideologi dalam hal ini berupa slogan pemerintah Orde Baru, yaitu jauhilah perbuatan syirik karena bertentangan dengan ajaran Islam, bubarkan PKI, *Politik No, Pembangunan Yes*. Pembangunan mulai dari bidang agama, pendidikan, dan ekonomi. Khusus pembangunan di bidang ekonomi adalah ratu karena menjadi prioritas utama. Stabilitas keamanan negara dibebankan pada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, ABRI. Pandangan dunia Islam modernis ini telah tertuang di dalam dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

RUJUKAN

- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Sumbu.
- Faruk. 2012a. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012b. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme-Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1970. *The Sociology of Literature: Status and Problems of Method*. Dalam Milton C. Albrecht cs (ed) *The Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger Publisher.

Purwantini
Departemen Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Airlangga,
Jalan Dharmawangsa Dalam 60286 (031) 5035676, 5035807,
Surabaya-Indonesia
E-mel: purwantini_fibunair@yahoo.co.id

Diserahkan: 29 Jun 2016
Diterima: 17 Oktober 2016

- Goldmann, Lucien. 1973. *Genetic Structuralism in the Sociology of Literature*. *Sociology of Literature and Drama*. Penguin Books LTD Harmondsworth.
- _____. 1977. *Towards A Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publication Ltd.
- _____. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Transled and Edited by William Q, Boelhower. Basil Blackwell Publisher. Oxford.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics* Methuen & Co.Ltd: London.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Puspoyo, Widjanarko. 2012. *Dari Soekarno hingga Yudhoyono*. Solo: Adicitra.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi* (Terj. Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1999. *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Jakarta: Lkis.
- _____. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Umaid. 1984. *Strategi PPP 1973-1982 Suatu Studi tentang Kekuasaan Politik Islam Tingkat Nasional*. Jakarta: Integrita.

DAFTAR SINGKATAN DAN KOSA KATA

| | |
|----------|---|
| ABRI | ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA |
| BAPERKI | BADAN PERMUSYAWARATAN KEWARGANEGARAAN INDONESIA |
| G 30 S | GERAKAN 30 SEPTEMBER |
| GOLKAR | GOLONGAN KARYA |
| LEKRA | LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT |
| MASYUMI | MAJELIS SYURA MUSLIMIN INDONESIA |
| PARTINDO | PARTAI INDONESIA |
| PKI | PARTAI KOMUNIS INDONESIA |
| PABRIK | KILANG |